

**PENGARUH PROFITABILITAS, *NET PROFIT MARGIN*, *LEVERAGE*,
UKURAN PERUSAHAAN, DAN REPUTASI AUDITOR TERHADAP
PERATAAN LABA**

Marhamah

Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Semarang

ABSTRACT

Discussion of the concept of income smoothing can be performed using agency theory Income smoothing approach arises when a conflict of interest between management and owners of funds where each party seeks to achieve or maintain a level of prosperity he hopes.

This study aims to examine empirically the effect of Profitability, Net Profit Margin, Leverage, company size, and the alignment Auditor Reputation Profit on Banking Companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2011 - 2014. The population in this research is manufacturing companies listed in Bursa Securities Indonesia (BEI) in 2011 - 2014. the samples were selected using purposive sampling method in order to obtain as much as 82 issuers.

The results of this study indicate that the Net Profit Margin, and Reputation Auditor significantly influence the practice of smoothing earnings while Profitability, Leverage, and the size of the Company does not significantly influence the practice of smoothing earnings. Nagelkerke R Square value amounted to 0,038, which means the variable Profitability, Net Profit Margin, Leverage, company size and reputation of Auditors has the role of 3.8% together to be able to explain or explain Peratan profit, while the remaining 96.2% (100% - 3.8%) is explained by variables other variables outside the research model.

Keywords : Profitability, Net Profit Margin, Leverage, Company Size, Reputation Auditor, and alignment Profit.

I. PENDAHULUAN

Manajer sebagai pengelola perusahaan, lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh sebab itu, manajer sebagai pengelola memiliki berkewajiban memberikan informasi tentang kondisi perusahaan kepada pemilik melalui sinyal. kadangkala, perusahaan tidak menyampaikan informasi sesuai dengan situasi perusahaan yang sebenarnya. Situasi ini disebut dengan informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi. Manajer seolah-olah diberikan kesempatan melakukan manajemen laba (earnings management) ketika Asimetri informasi ini terjadi diantara manajemen (agent) dengan pemilik (principal) (Richardson, 1998 dalam Atarwaman, 2011).

Pola manajemen laba menurut Scott (2000) dalam Atarwaman (2011) terdiri dari taking bath, income maximization, income minimization, dan income smoothing. Kejadian yang berhubungan dengan perataan laba (income smoothing) yang dilakukan manajer merupakan Salah satu bentuk dari manajemen laba yang merupakan fenomena menarik dalam akuntansi. kegiatan ini terjadi karena bermacam alasan. Penilaian kinerja serta pertanggungjawaban manajemen tercermin dari informasi laba. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk memaksimalkan keuntungan para pemilik, dan sebagai imbalannya akan mendapatkan imbalan sesuai dengan perjanjian. Dengan demikian, terdapat dua kepentingan yang berbeda dalam perusahaan, dimana setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang diinginkan. Perbedaan kepentingan ini akan memicu timbulnya konflik, hal ini sesuai dengan teori keagenan. Menurut Eisenhardt (1989) dalam Ujiyantho (2007), teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (self interest), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa yang akan datang (bounded rationality), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (risk averse). Oleh karena itu, berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak opportunistic, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya (Atarwaman, 2011).

Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang memengaruhi praktik perataan laba. Menurut Budiasih (2009) dalam Wahyuni dkk (2013), perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung lebih mudah melakukan praktik perataan laba karena manajemen mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba pada masa yang akan datang. Namun terdapat beberapa pendapat yang berbeda, seperti pendapat Juniarti (2005) dalam Wahyuni dkk (2013), bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba karena investor cenderung mengabaikan informasi mengenai profitabilitas, sehingga manajemen tidak termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba. Cahyani (2012); Peranasari dan Dharmadiaksa (2014); Pradipta dan Susanto (2011) menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dkk (2013); Pramono (2013); Noviana dan Yuyeta (2011) menyatakan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba.

Net profit margin yang merupakan bagian dari profitabilitas perusahaan melalui pengukuran antara rasio laba bersih setelah pajak dengan total penjualan di mana laba bersih setelah pajak sering digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berkaitan dengan perusahaan sehingga sering dijadikan tujuan perataan laba oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba dan memperlihatkan kepada pihak ekstern bahwa kinerja manajemen perusahaan sudah efektif (Azhari, 2010 dalam Rahmawati dan Muid, 2012). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Prasetyono (2012); Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramono (2013); Wahyuni (2013) menyatakan *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Net profit margin yang merupakan bagian dari profitabilitas perusahaan melalui pengukuran antara rasio laba bersih setelah pajak dengan total penjualan di mana laba bersih setelah pajak sering digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berkaitan dengan perusahaan sehingga sering dijadikan tujuan perataan laba oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi

laba dan memperlihatkan kepada pihak ekstern bahwa kinerja manajemen perusahaan sudah efektif (Azhari, 2010 dalam Rahmawati dan Muid, 2012). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Prasetyono (2012); Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) menyatakan bahwa net Profit Margin berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramono (2013); Wahyuni (2013) menyatakan Net Profit Margin tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Struktur modal perusahaan sangat penting untuk menentukan Tingkat utang. Perusahaan dengan Tingkat utang (financial leverage) tinggi mempunyai risiko yang tinggi dalam fluktuasi laba. Praktik perataan laba dilakukan manajemen agar laba tidak mengalami fluktuasi yang tajam, (Kustini, 2006 dalam Wahyuni dkk, 2013). Debt to equity ratio berkaitan dengan hutang yang diberikan kreditur. Kreditur dalam memberikan keputusan pinjaman kepada perusahaan didasarkan pada laba yang didapat perusahaan. Seorang kreditur akan memberikan kredit kepada perusahaan yang memperoleh laba yang stabil akan lebih mudah mendapatkan kredit dibanding perusahaan yang labanya fluktuatif. Hal ini disebabkan laba yang stabil akan memperoleh suatu keyakinan bahwa perusahaan tersebut dapat membayar hutangnya dengan lancar. Kreditur cenderung menghindari Perusahaan yang memperoleh laba yang berfluktuasi, karena resiko tidak tertagih atau tidak kembali semakin besar, sehingga memicu perusahaan dalam hal ini manajer untuk melakukan praktik perataan laba. Sehingga semakin besar DER maka semakin menunjukkan perusahaan melakukan perataan laba (Rahmawati dan Muid, 2012). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Peranasari dan Dharmadiaksa (2014); Cahyani (2012) menyatakan bahwa Leverage berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba. Hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Wahyuni dkk (2013); Pramono (2013); Dewi dan Prasetyono (2012); Arfan dan Wahyuni (2010).

Salah satu factor penyebab timbulnya praktik perataan laba adalah ukuran perusahaan. Menurut Prabayanti (2011) dan Nasser (2003) dalam (Wahyuni dkk, 2013), perusahaan yang berukuran besar cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, untuk menghindari fluktuasi

laba yang terlalu drastis dan bertambahnya pajak. Akan tetapi, perusahaan besar mempunyai kecenderungan yang lebih besar melakukan tindakan perataan laba, apabila terjadi penurunan laba yang drastic dan image perusahaan akan menurun (Wahyuni dkk,2013). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyui dkk (2013); Peranasari dan Dharmadiaksa (2014); dan Pradipta dan Susanto (2011) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramono (2013); Cahyani (2012) menyatakan hal sebaliknya, bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Reputasi auditor merupakan penilaian kualitas auditor dalam melaksanakan audit. Terungkapnya kecurangan akuntansi akan semakin besar jika suatu Kantor Akuntan Publik memiliki Kualitas audit yang tinggi. (Soselisa, 2008). Hal ini membuat suatu dugaan bahwa perusahaan yang melakukan manipulasi laba akan menghindari pemakaian jasa audit dari KAP yang memiliki reputasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pradipta dan Susanto (2011) menyatakan bahwa Reputasi Auditor berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dkk (2012).

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Tingkat profitabilitas yang stabil (*smooth*) memberikan keyakinan kepada investor jika perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba, karena tingkat profitabilitas yang stabil setiap tahunnya lebih disukai investor. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini (2012) mendapatkan hasil bahwa perusahaan cenderung melakukan tindakan perataan laba jika profitabilitas yang rendah atau menurun, terlebih lagi jika perusahaan menetapkan skema kompensasi bonus didasarkan pada besarnya profit yang dihasilkan (Amanza dan Rahardjo, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dkk (2013); Peranasari dan Dharmadiaksa (2014); Pradipta dan Susanto (2011) menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba. Dengan demikian, hipotesis pertama yang akan diuji adalah

H₁ : Profitabilitas berpengaruh terhadap Perataan Laba

2. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Perataan Laba

Net profit margin ini mengukur seluruh efisiensi baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak. Pada intinya NPM ini mengukur rupiah laba yang diperoleh setiap satu rupiah penjualan, sehingga dapat memberikan gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai presentase dari penjualan. Margin penghasilan bersih ini diduga berpengaruh terhadap pertaan laba, karena secara logismargin ini terkait langsung dengan objek perataan laba. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Septoaji (2002) dan Santoso (2010). Manajer menggunakan Laba sebagai dasar untuk pembagian dividen, dengan anggapan bahwa investor lebih menghindari risiko dan kepuasan investor akan meningkat dengan adanya laba perusahaan yang stabil (Gordon, dalamSeptoaji, 2002). Jika ada variabilitas laba yang besar manajer akan cenderung melakukan perataan dengan harapan bahwa profitabilitas yang tinggi akan menaikkan standar bonus/laba di masa yang akan datang dan mengurangi kekhawatiran manajer dalam pencapaian target laba yang stabil di masa yang akan datang (Septoaji, 2002).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Prasetiono (2012); dan Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba. Dengan demikian, hipotesis kedua yang akan diuji adalah

H₂ : *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap Perataan Laba.

3. Pengaruh *Leverage* terhadap Perataan Laba

Debt to equity ratio menggambarkan kemampuan perusahaan dengan modal sendiri untuk menjamin hutang yang dimiliki dan menunjukkan proporsi pembelanjaan perusahaan yang dibiayai oleh pemegang saham (modal sendiri) dan dibiayai dari pinjaman. Leverage yang tinggi pada perusahaan mempunyai risiko menderita kerugian besar karena semakin besar rasio leverage berarti semakin besar pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari hutang sehingga cenderung melanggar pernjanjian hutangketika mengalami default (tidak dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo) karena kesulitan keuangan.

Hal ini menyebabkan investor dan kreditur takut untuk berinvestasi atau meminjamkan dananya kepada perusahaan sehingga menimbulkan keinginan manajemen untuk melakukan praktik perataan laba (Santoso, 2010 dalam Rahmawati dan Muid, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang akan diuji adalah

H₃ : *Leverage* berpengaruh terhadap Perataan Laba.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain – lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan dikelompokkan ke dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium-size) dan perusahaan kecil (small firm). Total asset perusahaan merupakan penentu ukuran perusahaan (Machfoedz, 1994). Moses (1987) memperoleh bukti bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar mempunyai dorongan yang lebih besar pula dalam melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan – perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan yang lebih besar menjadi subyek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum/general public) (Widaryanti, 2009).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dkk (2013); Peranasari dan Dharmadiaksa (2014); Pradipta dan Susanto (2011) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba. Dengan demikian, hipotesis keempat yang akan diuji adalah

H₄ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Perataan Laba

5. Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Perataan Laba

Adanya sistem pengelolaan perusahaan diyakini akan membatasi pengelolaan laba yang oportunis. Oleh sebab itu peneliti menduga bahwa semakin tinggi kualitas audit, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit maka semakin kecil pengelolaan laba yang oportunis. Jika pengelolaan laba

tersebut efisien maka yang terjadi sebaliknya (Siregar dan Utama 2005 dalam Pradipta dan Susanto, 2012).

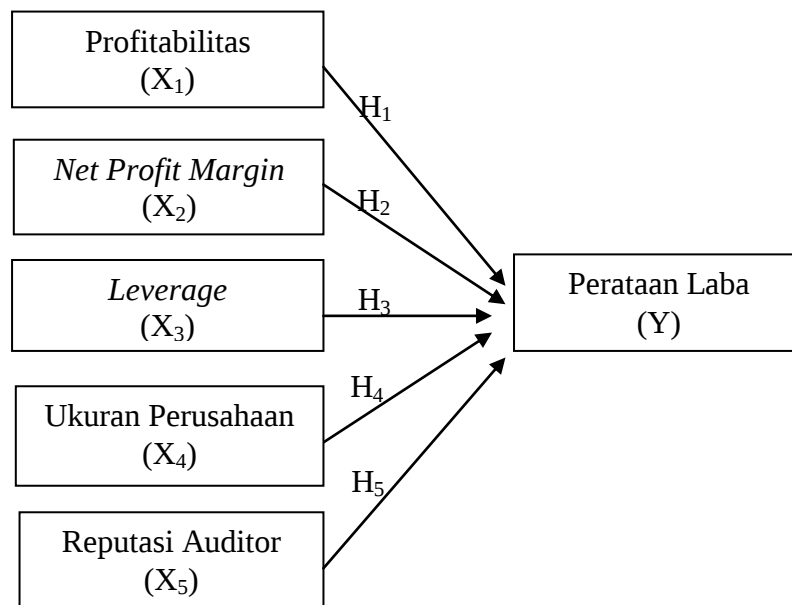
Klien dari auditor non big four membuat laporan akrual diskresioner secara rata-rata lebih tinggi dari yang dilaporkan oleh klien auditor big four, dengan begitu aktivitas perataan laba pada klien dari auditor non big four secara rata – rata lebih tinggi dari yang dilaporkan oleh klien auditor big four (Becker et al.1998 dalam Pradipta dan Susanto 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pradipta dan Susanto (2011) menyatakan bahwa Reputasi Auditor berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba. Dengan demikian, hipotesis kelima yang akan diuji adalah

H₅ : Reputasi Auditor berpengaruh terhadap Perataan Laba

Berdasarkan penjabaran diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.
Kerangka Pemikiran



III. METODOLOGI PENELITIAN

1. Variabel Penelitian

Variabel Terikat (Dependen) dalam penelitian ini adalah Perataan Laba adalah cara yang digunakan oleh manager untuk mengurangi fluktuasi laba yang

dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik melalui metoda akuntansi maupun melalui transaksi (Zuhroh 1996) dalam Rahmawati dan Muid (2012). Tindakan perataan laba diuji dengan Indeks Eckel (1981) yang diukur dengan variabel dummy di mana kelompok perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba diberi nilai 1, sedangkan kelompok perusahaan yang tidak melakukan perataan laba diberi nilai 0. Adapun rumus Indeks perataan laba dari model Eckel (Dewi dan Prasetyono, 2012):

$$\text{Indeks Perataan Laba (IPL)} = \frac{CV \Delta S}{CV \Delta I}$$

Dimana:

- ΔS = perubahan penjualan atau perubahan pendapatan dalam satu periode
- ΔI = perubahan income atau laba dalam satu periode
- CV = koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dari perubahan laba dan perubahan penjualan dibagi dengan nilai yang diharapkan dari perubahan laba dan perubahan penjualan

$$CV \Delta I \text{ dan } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\text{variance}}{\text{expected value}}}$$

Variabel Variabel bebas (Independen) merupakan tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain (Sugiyono, 2010). Yang menjadi variabel bebas (Independen) dalam penelitian ini adalah Profitabilitas, *Net Profit Margin*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Reputasi Auditor.

2. Populasi dan Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jumlah populasi dalam penelitian ini berjumlah 149 emiten. Penentuan Sampel dengan memakai metode metode Purposive Sampling dengan tujuan untuk memperoleh sampel yang sesuai dengan variabel penelitian. Kriteria pemilihan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode penelitian. Jika perusahaan mengalami kerugian, maka profitabilitas bernilai negatif.
- b. Perusahaan melaporkan data – data penelitian selama periode pengamatan.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 82 emiten.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi, yaitu data yang diperoleh dari Indonesian Capital Market Directory (ICMD).

4. Metode Analisis

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linier logistik.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

A. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Menilai keseluruhan model pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas (Profitabilitas, *Net Profit Margin*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Reputasi Auditor) yang dimasukkan dalam model terhadap variabel terikat (Perataan laba) merupakan model yang fit atau lebih baik. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood (-2LL)* pada awal (*Block Number = 0*) dengan nilai *-2 Log Likelihood (-2LL)* pada akhir (*Block Number = 1*). Berikut adalah hasil uji keseluruhan model.

Tabel 1
Menilai Keseluruhan Model
Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Constant	Profitabilitas	Coefficients			
					Net_Profit_Margin	Leverage	Ukuran_Perusahaan	Reputasi_Auditor
Step 1	1	442.865	.332	.013	-.285	.050	-.005	-.503
	2	442.757	.337	.013	-.333	.052	-.004	-.516
	3	442.756	.338	.013	-.336	.052	-.004	-.516
	4	442.756	.338	.013	-.336	.052	-.004	-.516

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 452,311

d. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : Data diolah

Nilai -2LL awal adalah sebesar 452.311. Setelah dimasukkan kelima variabel independen (*Size Profitabilitas, Net Profit Margin, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Reputasi Auditor*), maka nilai -2LL akhir mengalami penurunan menjadi sebesar 442.756. Penurunan *likelihood* (-2LL) ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

B. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Tabel 2
Koefisien Determinasi
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	442.756 ^a	.029	.038

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel diatas, Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,038 yang berarti variabel *Profitabilitas, Net Profit Margin, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Reputasi Auditor* mempunyai peranan sebesar 3,8% secara bersama-sama untuk dapat menjelaskan atau menerangkan Peratan Laba, sedangkan sisanya sebesar 96,2% (100% - 3,8%) dijelaskan oleh variable variabel lain di luar model penelitian.

C. Menguji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Berikut adalah hasil Output dari uji Kelayakan Model Regresi dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3
Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	10.433	8	.236

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 3 diatas, pengujian menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 10.433 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.236. Berdasarkan hasil tersebut, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0.236 maka model dapat disimpulkan mampu memprediksi nilai observasinya.

D. Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba atau perusahaan tidak melakukan perataan laba. Berikut adalah matriks klasifikasi kekuatan prediksi dari model regresi yang memungkinkan perusahaan melakukan perataan laba.

Tabel 4
Matriks Klasifikasi
Classification Table^a

			Perataan Laba		Percentage Correct
			0	1	
Step 1	Perataan Laba	0	64	86	42.7
		1	58	120	67.4
	Overall Percentage				56.1

a. The cut value is ,500

Sumber : Data diolah

Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba adalah sebesar 67,4%. Dan kemungkinan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba adalah sebesar 42,7%.

E. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis 1 sampai dengan 5 diuji dengan uji parameter individual (uji statistik t) yang bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial (individu) terhadap variabel dependen. Nilai dari uji t dilihat *p-value* (pada kolom sig) pada masing-masing variabel independen. Jika nilai *p-value* lebih kecil dari *level of signifikan* 0,05. Hasil dari analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Hipotesis

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Profitabilitas	.013	.013	1.018	1	.313	1.013
	Net_Profit_Margin	-.336	.159	4.459	1	.035	.714
	Leverage	.052	.111	.217	1	.641	1.053
	Ukuran_Perusahaan_	-.004	.084	.003	1	.958	.996
	Reputasi_Auditor	-.516	.253	4.164	1	.041	.597
	Constant	.338	1.165	.084	1	.772	1.402

Sumber : Data diolah

Dari tabel 5, nilai t-hitung Profitabilitas adalah sebesar 0,013 dan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,313. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Sehingga tinggi rendahnya Profitabilitas tidak mempengaruhi praktik perataan laba. Dengan demikian, maka hipotesis 1 dalam penelitian ini ditolak.

Dari tabel 5, nilai t-hitung *Net Profit Margin* adalah sebesar -0,336 dan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,035. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Sehingga semakin tinggi *Net Profit Margin* akan mempengaruhi praktik perataan laba. Dengan demikian, maka hipotesis 2 dalam penelitian ini diterima.

Dari tabel 5, nilai t-hitung *Leverage* adalah sebesar 0,052 dan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,641. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Sehingga tinggi rendahnya *Leverage* tidak mempengaruhi praktik perataan laba. Dengan demikian, maka hipotesis 3 dalam penelitian ini ditolak.

Dari tabel 5, nilai t-hitung Ukuran Perusahaan adalah sebesar -0,004 dan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,958. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Sehingga besar kecilnya Ukuran Perusahaan tidak mempengaruhi praktik perataan laba. Dengan demikian, maka hipotesis 4 dalam penelitian ini ditolak.

Dari tabel 5, nilai t-hitung Reputasi Auditor adalah sebesar -0,516 dan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,041. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Reputasi Auditor berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Sehingga semakin tinggi reputasi auditor akan mempengaruhi praktik perataan laba. Dengan demikian, maka hipotesis 5 dalam penelitian ini diterima.

2. Pembahasan

A. Pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik perataan laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja suatu perusahaan itu baik, sedangkan tingkat profitabilitas yang rendah dapat mengindikasikan bahwa kinerja suatu perusahaan itu buruk. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah cenderung akan melakukan income maximization, hal ini dikarenakan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan memberikan image yang kurang baik kepada perusahaan dan akibatnya kinerja dari seorang manajer tampak buruk dimata investor. Manajer cenderung menggambarkan keadaan perusahaan dalam keadaan kondisi yang sehat dan menghindari pelaporan laba yang berfluktuasi. Oleh sebab itu manajer cenderung untuk melakukan praktik perataan laba jika dikaitkan dengan profitabilitas yang rendah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Praktik Perataan Laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Prasetyono (2012); Pramono (2013). Namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dkk (2013); Peranasari dan Dharmadiaksa (2014); Pradipta dan Susanto (2011). Sehingga dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya

Profitabilitas tidak mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 – 2012.

B. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Praktik perataan laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI

Net profit margin ini mengukur seluruh efisiensi baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak. Pada intinya NPM ini mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan, sehingga dapat memperoleh gambaran tentang laba bagi para pemegang saham sebagai presentase dari penjualan. Margin penghasilan bersih ini diduga berpengaruh terhadap pertaan laba, karena secara logismargin ini terkait langsung dengan objek perataan laba. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Septoaji (2002) dan Santoso (2010). Laba merupakan ukuran penting yang sering digunakan manajer sebagai dasar pembagian dividen, dengan asumsi bahwa investor tidak menyukai risiko dan kepuasan investor meningkat dengan adanya laba perusahaan yang stabil.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Net Profit Margin berpengaruh signifikan terhadap Praktik Perataan Laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Prasetiono (2012); dan Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) Namun sejalan dengan penelitian yag dilakukan oleh Wahyuni dkk (2013). Jika ada variabilitas laba yang besar manajer akan cenderung melakukan perataan dengan harapan bahwa profitabilitas yang tinggi bisa menaikkan standar bonus/laba di masa yang akan datang dan mengurangi kekhawatiran manajer dalam pencapaian target laba yang stabil di masa yang akan datang. Sehingga dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Net Profit Margin akan mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2014.

C. Pengaruh *Leverage* terhadap Praktik perataan laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI

Debt to equity ratio menggambarkan kemampuan perusahaan dengan modal sendiri untuk menjamin hutang yang dimiliki dan menunjukkan proporsi

pembelanjaan perusahaan yang dibiayai oleh pemegang saham (modal sendiri) dan dibiayai dari pinjaman. Perusahaan dengan leverage yang tinggi memiliki risiko mengalami kerugian besar karena semakin tinggi rasio leverage berarti semakin besar pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari pihak luar perusahaan sehingga cenderung melanggar perjanjian hutang ketika mengalami default (tidak dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo) karena kesulitan keuangan. Hal ini menyebabkan investor dan kreditur takut untuk berinvestasi atau meminjamkan dananya kepada perusahaan sehingga menimbulkan keinginan manajemen untuk melakukan praktik perataan laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap Praktik Perataan Laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Prasetyono (2012); Pramono (2013). Namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Peranasari dan Dharmadiaksa (2014); Pradipta dan Susanto (2011). Sehingga dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya Leverage tidak mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 – 2012.

D. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik perataan laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain – lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan dikelompokkan ke dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium-size) dan perusahaan kecil (small firm). perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki motivasi yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan – perusahaan yang lebih kecil sebab perusahaan-perusahaan yang lebih besar menjadi subyek pemeriksaan (pengawas yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum/general public).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Praktik Perataan Laba. Hasil penelitian ini

sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2012); Pramono (2013). Namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Peranasari dan Dharmadiaksa (2014); Pradipta dan Susanto (2011). Sehingga dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besar kecilnya perusahaan tidak mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 – 2012.

E. Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Praktik perataan laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI

Pengelolaan laba yang oportunistik diyakini bisa dibatasi dengan adanya sistem pengelolaan perusahaan. Dengan demikian peneliti menduga bahwa semakin tinggi kualitas audit, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit maka semakin kecil pengelolaan laba yang oportunistik. Jika pengelolaan laba tersebut efisien maka yang terjadi sebaliknya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa reputasi Auditor berpengaruh signifikan terhadap Praktik Perataan Laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pradipta dan Susanto (2012) Namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dkk (2013). Klien dari auditor non big four melaporkan akrual diskresioner secara rata-rata lebih tinggi dari yang dilaporkan oleh klien auditor big four, dengan demikian tindakan perataan laba pada klien dari auditor nonbig four secara rata – rata lebih tinggi dari yang dilaporkan oleh klien auditor big four. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa semakin tinggi Reputasi Auditor akan mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2014.

V. PENUTUP

1. Kesimpulan

- a. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Praktik Perataan Laba.
- b. *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap Praktik Perataan Laba.
- c. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap Praktik Perataan Laba.
- d. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Praktik Perataan Laba.

- e. Reputasi Auditor berpengaruh signifikan terhadap Praktik Perataan Laba.

2. Saran Penelitian

a. Bagi Perusahaan

Variabel yang berpengaruh terhadap perataan laba dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin* dan Reputasi Auditor. Bagi manajemen perusahaan perlu memperhatikan faktor – faktor tersebut sehingga dapat menghindari tindakan perataan laba yang pada akhirnya dapat memenuhi kepentingan investor.

b. Bagi Investor dan Calon Investor

Dalam melakukan investasi terlebih dahulu pelajari kondisi, sejarah, dan perjalanan perusahaan dan tidak hanya melihat dari kondisi keuangan seperti laba, rasio keuangan. Bagi Investor dan Calon Investor perlu melihat bagaimana *trend* keuangan yang ada di perusahaan.

c. Bagi Pihak Ketiga

Perlu mengkaji lebih dalam tentang cara-cara manajemen perusahaan dalam melakukan perataan laba, seperti mempelajari jenis-jenis perataan laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

d. Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi Praktik perataan Laba seperti pertumbuhan perusahaan, *Devidend Payout Ratio* dan jumlah komisaris independen sehingga nilai koefisien determinasi dapat lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amanza, Arya Hagaganta dan Shiddiq Nur Rahardjo. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*). *Diponegoro Journal Of Accounting Volume 1, Nomor 1, Tahun 2012, Halaman 1-13*.
- Anggraini, F. 2005. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, Pangsa Pasar dan Profitabilitas Terhadap Status Pemerataan Laba (*Income Smoothing*). *Jurnal Ekonomi STEI No. 2/Th. XIV/29/April-Juni*, hal:15-29.
- Atarwaman, Rita J.D. 2011. *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kepemilikan Manejerial Terhadap Praktik Perataan Laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan Manufaktur pada Bursa Efek Indonesia (BEI)*. *Jurnal Ilmu Ekonomi Advantage Volume 2, Nomor 2, 19 Februari 2011*.
- Belkaoui, 2007. *Teori Akuntansi*. Buku 2. Edisi 5. Terjemahan. Jakarta: Slembe Empat.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi ke lima. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Marhamah. 2013. Pengaruh manajemen laba, ukuran perusahaan terhadap corporate social responsibility (CSR) dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di bursa efek indonesia tahun 2007-2010. *Jurnal STIE Semarang, Volume 5 No. 3 Edisi Oktober 2013 (ISSN : 2252-7826)*.
- Peranasari, Ida Ayu Agung Istri dan Ida Bagus Dharmadiaksa. 2014. Perilaku income smoothing, dan faktor-faktor yang mempengaruhi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 8.1 (2014):140-153 ISSN: 2302-8556*.
- Pradipta, Arya dan Yulius Kurnia Susanto. 2012. Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba. *Media Bisnis halaman : 13-19*.

- Pramono, Olivya. 2013. Analisis pengaruh ROA, NPM, DER, dan Size terhadap praktik perataan laba (studi kasus pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol. 2 No. 2* tahun 2013.
- Rahmawati, Dina dan Dul Muid. 2012. Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007—2010). *Diponegoro Journal Of Accounting Volume 1, Nomor 2, Tahun 2012, Halaman 1-14*.
- Salno, H.N., dan Zaki Baridwan, “Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaintannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia”, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 3 No. 1*, Januari, 2000, hal 17-34.
- Sugiarto, Sopa. 2003. Perataan Laba dalam Mengantisipasi laba Masa Depan perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa EfeK indonesia. Surabaya: *Simposium Nasional AKuntansi VI*.
- Wahyuni, Arinta Eka dkk. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Praktik *Income Smoothing* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI 2009-2012). *Jaffa Vol. 01 No. 1* April 2013 Hal. 39-52.
- Widana, N I Nyoman Ari dan Gerianta Wirawan Yasa. 2013. Perataan laba serta faktor-faktor yang mempengaruhinya di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* (2013): 297-317 ISSN: 2302-8556.
- Widaryanti, 2009. Analisis perataan laba dan faktor-faktor yang mempengaruhi pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Fokus Ekonomi Vol.4 No.2* Desember 2009 : 60-77.